

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berpisah dari keadaan lingkungan keluarga merupakan salah satu ancaman ketidaknyamanan seorang individu dalam lingkungan baru. Apalagi, lingkungan awal yang dimiliki seorang individu tersebut merupakan lingkungan yang telah akrab dengan sosok dirinya sendiri. Akan banyak reaksi kompleks dengan karakteristik yang ditampilkan melalui emosional, fisik, perilaku maupun kognisi.

Ketidaknyamanan seseorang di lingkungan barunya bisa dikatakan sebagai gejala dari kondisi homesick. *Homesick* yang dirasakan oleh seorang individu merupakan hal yang wajar terjadi. Seringkali, orang yang telah berada pada posisi ini enggan untuk menyelesaikan serangkaian kegelisahannya karena mereka menganggap hal ini akan segera berakhir. Namun pada kenyataannya, kondisi homesick bisa menjadi pemicu timbulkan perilaku yang kurang bahagia.

Munculnya pemikiran-pemikiran negatif mengenai lingkungan baru yang ditempati seseorang yang mengalami konflik homesick merupakan awal dari ketidakstabilan pandangan. Hal ini akan menjadi tumpang tindih antara kenyataan dengan perasaan. Kenyataan yang diberikan oleh lingkungan sebenarnya baik-baik saja, namun dikarenakan perasaan yang enggan menerima lingkungan baru alhasil individu tersebut tidak akan merasa bahagia.

Individu yang mengalami homesick pun cenderung menampilkan perilaku apatis dan kurang inisiatif terhadap hal apapun yang berhubungan dengan lingkungan barunya (Van Tilburg, 2003). Sikap acuh tak acuh ini akan berdampak pada kondisi sosial komunikasi yang buruk. Komunikasi yang diberikan akan membingungkan orang-orang yang ada di sekitar

lingkungan barunya itu. Penentuan sikap yang kurang inisiatif akan membuat individu kesulitan dalam mencari teman.

Adapun seseorang yang homesick dalam level yang tinggi akan memudahkan emosional yang tidak stabil. Individu tersebut cenderung membenci hingga menimbulkan sikap aksi protes. Aksi protes tersebut salah satunya meninggalkan tempat baru dengan cara yang melanggar aturan. Tentunya hal ini akan menimbulkan permasalahan yang justru menjadikan seorang individu lebih cemas dan depresi.

Perasaan homesick ini akan membuat seseorang menjadi lebih sensitif dan melankolis. Ia cenderung mendramatisir perasaan sedih yang dialaminya. Ia akan mudah merasa terisolasi, sedih, dan kosong. Selain berpengaruh pada kondisi mental kejiwaan seseorang, homesick juga bisa mempengaruhi kondisi tubuh. Seseorang yang dilanda homesick biasanya akan mudah kehilangan nafsu makan hingga menyebabkan berat badannya berkurang, selalu merasa pusing, sulit untuk tidur, mudah merasa lelah hingga sakit perut tiba-tiba dikarenakan tingkat stress yang tinggi (Keren, 2009:76). Asrama atau pesantren mempunyai sejumlah peraturan yang harus dilaksanakan. Seseorang yang tidak siap mental akan mengalami bentrokan perasaan karena berlawanan kebiasaan awal dengan kondisi baru.

Hal tersebut dikuatkan dengan fakta di lapangan seperti di pesantren al-Aqsa. Bahwa terdapat beberapa santri yang mengalami homesick dalam rentan waktu yang cukup sudah lama. Keadaan ini dialami oleh berbagai usia dan jenis kelamin. Usia yang dispesifikan dan banyak yang mengalami kondisi homesick ini terdapat pada kelas sembilan. Dimana mereka adalah rentan usia 15 (lima belas) tahun.

Santri Al-Aqsho dengan usia rentan 15 tahun merupakan usia remaja yang memiliki tingkat kestabilan emosi yang labil. Dipisahkan dari kehidupan bersama keluarga dan dimasukkan dalam lingkungan pesantren akan dapat menyebabkan timbulkan kondisi

homesick. Kondisi *homesick* santri kelas 9 ini menimbulkan kesedihan dalam dirinya, sehingga dalam menciptakan komunikasi yang baik antar santri menjadi terhambat.

Keadaan *homesick* ini diakui oleh pembimbing santri Al-Aqsho. Bahwa permasalahan yang ada dan tidak akan pernah hilang adalah *homesick* nya para santri. Sehingga peran dari pembimbing tersebut sangat dibutuhkan guna memberikan stimulus kepada santri agar dapat lebih nyaman dengan keadaan lingkungan baru nya.

Bimbingan individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli (Hellen, 2005:84) Bimbingan individu merupakan salah satu layanan yang diberikan kepada santri di Al-Aqsho. Kegiatan rutin ini adalah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pendampingan secara khusus agar mengetahui akar permasalahan yang dihadapi oleh santri.

Bimbingan individu adalah suatu proses bimbingan bagi seseorang dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti masalah hubungan dengan sesama individu, permasalahan perbedaan sifat, kemampuan serta penyesuaian diri baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam masyarakat sekitar serta penyelesaian konflik. Maka dalam hal ini, bimbingan individu menjadi salah satu kegiatan yang dapat memberikan stimulus penyesuaian santri dalam lingkungan barunya.

Kegiatan layanan bimbingan individu telah dilaksanakan di pesantren Al-Aqsho. Kondisi *homesick* pada santri menjadi salah satu masalah yang harus di bantu oleh pembimbing. Bantuan layanan bimbingan ini memberikan efek positif jika layanan yang diberikan tepat sasaran sesuai kaidah langkah-langkah bimbingan individu pada umumnya. Khususnya pembimbing yang dapat ikut andil dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan di fokuskan pada Bimbingan Individu Untuk Mengatasi Perilaku *Homesick* pada Santri dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi *Homesick* Santri kelas IX Al-Aqsha?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Bimbingan Individu Pada Santri kelas IX Al-Aqsha?
3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Bimbingan Individu dalam Mengatasi Perilaku *Homesick* pada Santri kelas IX Al-Aqsha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku *Homesick* santri kelas IX Al-Aqsha.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan individu pada santri kelas IX Al-Aqsha.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan individu dalam mengatasi perilaku *Homesick* pada santri kelas IX Al-Aqsha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam Bimbingan Konseling Individu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pemahaman serta sebagai media tambahan referensi kepada peneliti selanjutnya.

E. Landasan Pemikiran

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiatisme, maka berikut peneliti menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Witsqa Maisa Haq, 2015, “Kemandirian dan Homesickness Santri MTS Al-Fadliliah Darussalam Kota Ciamis”. Penelitian ini berisi tentang Hasil penelitian yang dipaparkan berkaitan dengan kemandirian dan homesickness pada santri MTs Al-Fadliliah Darussalam yang merupakan data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis secara kuantitatif kemudian disajikan dalam bentuk data statistik.

Dengan melihat penelitian yang sudah dilakukan, penulis melihat ada keterkaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian Witsqa, menekankan pada kemandirian dan Homesick siswa.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu adalah penggunaan variabel Homesick. Adapun perbedaannya adalah fokus kajian disini adalah “Bimbingan Individu Untuk Mengatasi Perilaku Homesick pada Santri” disini lain judul dan subjek yang diteliti di sini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang memiliki kemampuan yang harus dikembangkan dan permasalahan yang harus diselesaikan secara bersama sama dengan pembimbing yang sudah terlatih agar dapat mencapai tujuan.

Terdapat beragam pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli. Diantaranya adalah pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (2002: 20) mengemukakan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada

seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Pengertian bimbingan yang dikemukakan Dewa Ketut Sukardi menunjukkan bahwa dengan adanya layanan bimbingan, santri/siswa diharapkan mengembangkan dirinya dan mampu memahami diri dan lingkungan sekitarnya, untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2004: 5), bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu ini dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Bimbingan pribadi atau biasa disebut sebagai bimbingan individu merupakan kegiatan layanan yang dilakukan secara *face to face*, melibatkan dua orang yaitu satu pembimbing dan satu terbimbing. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005 : 11) merumuskan bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile dalam Hibana Rahman buku Bimbingan dan Konseling Pola (2003: 85) ada sembilan tujuan dari konseling perorangan. Yang pertama yaitu perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya). Tujuan kedua, pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.

Tujuan ketiga, perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.

Selain itu, tujuan keempat yaitu penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya. Tujuan ke lima, penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik. selanjutnya Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif. Lalu, tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat. Dan yang terakhir yaitu tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

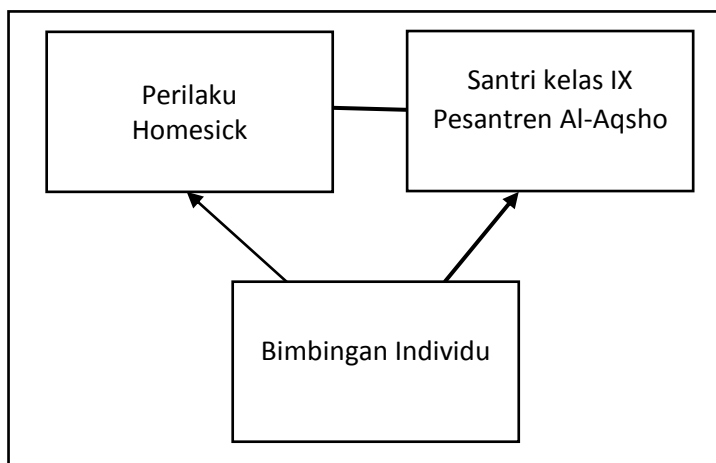
Menurut Nurindah Fitria, M. Psi., Psikolog dan staf pengajar fakultas psikologi universitas YASRI mengungkapkan bahwa homesick mencakup reaksi-reaksi terhadap sejumlah situasi yang disebabkan perpisahan dari orang-orang dan tempat yang dikenal dengan baik. hal ini terkait dengan proses penyesuaian diri seseorang dengan budaya baru.

Homesick merupakan reaksi emosional yang lazim terjadi ketika kita merasa stres beradaptasi dengan lingkungan baru. Kondisi ini normal dialami oleh perantau. Perasaan homesick ini akan membuat seseorang menjadi lebih sensitif dan melankolis. Ia cenderung mendramatisir perasaan sedih yang dialaminya. Ia akan mudah merasa terisolasi, sedih dan kosong. Selain berpengaruh pada kondisi mental kejiwaan seseorang, homesick juga bisa mempengaruhi kondisi tubuh. Seseorang yang dilanda homesick biasanya akan mudah kehilangan nafsu makan.

Homesick biasa terjadi pada santri yang terpaksa tinggal di sebuah pesantren yang menjadikan santri tersebut jauh dari lingkungan keluarganya. Perasaan seperti ini biasanya bertahan dalam jangka waktu beberapa hari hingga berminggu-minggu. Memang bagi beberapa orang, homesick justru bisa menyebabkan depresi. Homesick didefinisikan sebagai

kondisi tertekan yang sering dialami mereka yang telah meninggalkan rumah atau yang berada pada lingkungan yang baru dan asing (Van Tilburg, Vingerhoets & Van Heck, 1996).

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Aqsha Jatinangor jalan raya Cibeusi No.02 Jatinangor Sumedang. Lokasi ini dipilih karena terdapat santri SMP . Kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Objek dari peneliti ini ialah santri kelas IX SMP pondok pesantren Al-Aqsha.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dan tujuan penelitian maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan suatu peristiwa atau gejala yang terjadi pada waktu sekarang yang memusatkan pada permasalahan secara aktual.

Penggambaran kondisi ini dapat digunakan melalui individu atau angka-angka (Jamaludin, 2016:91).

Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini ialah untuk menggambarkan dan menjelaskan secara objektif mengenai bimbingan individu untuk mengatasi rasa *homesick* pada santri di pondok pesantren modern Al-Aqsho.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif tentang gambaran umum mengenai:

- a. Data mengenai kondisi *homesick* santri kelas IX Al-aqsha.
- b. Data mengenai proses pelaksanaan bimbingan individu pada santri kelas IX Al-Aqsha.
- c. Data mengenai hasil pelaksanaan bimbingan individu dalam mengatasi perilaku *homesick* kelas IX Al-Aqsha.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Perincian dari kedua sumber data tersebut diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu kejadian, kegiatan observasi terhadap suatu benda (fisik) dan hasil observasi dari sebuah pengujian. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan atau yang memegang kunci sumber data penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling di pondok pesantren modern Al-Aqsho dan siswa kelas IX pondok pesantren modern Al-Aqsho.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder disajikan dalam bentuk data-data dan dokumen. Data ini berhubungan langsung dengan yang penelitian yang dilaksanakan di Pondok modern Al-Aqsho.

5. Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Sehubungan dengan itu Pauline V. Young dalam Walgito (2010:16) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat diatangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Observasi langsung yang dilakukan peneliti bisa berupa mencatat semua informasi yang diberikan kepada peneliti. Mencari informasi tentang perilaku *homesick* yang santri alami di pondok pesantren modern Al-Aqsho. Dengan observasi secara langsung peneliti dapat mengamati dan memperoleh pandangan secara menyeluruh.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai *interview* (Bungin, 2001: 155). Peneliti melakukan wawancara dengan pihak Bimbingan Konseling di pondok pesantren modern Al-Aqsho juga para santri kelas IX.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dengan mengambil dari beberapa referensi lain seperti dalam buku-buku, laporan-laporan, makalah, jurnal, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Ini berguna untuk menambah informasi yang relevan dan membantu mengembangkan pemikiran peneliti.

6. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data diperoleh melalui berbagai sumber dengan melakukan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam kemudian proses pengumpulan data dilakukan dengan terus menerus. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif yaitu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh peneliti, lalu di perembangkan hipotesis. Dari hipotesis ini dicari lagi data secara berulang sehingga dapat disimpulkan data yang terkumpul dapat diterima atau ditolak (Sugiyono, 2012: 243-245).

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Inventarisasi data

Menggabungkan seluruh data baik yang diperoleh dari lapangan maupun perpustakaan yang berhubungan dengan judul penelitian.

b. Klasifikasi data

Data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data kemudian diklasifikasikan kedalam beberapa kategori, diantaranya:

- 1) Data mengenai kondisi awal rasa betah santri Al-Aqsho
- 2) Data mengenai proses bimbingan keagamaan untuk menangani siswa yang mengalami rasa tidak betah.
- 3) Data mengenai hasil Bimbingan Agama untuk mengatasi masalah rasa betah santri kelas IX.

c. Interpretasi data

Data yang telah dikasifikasikan kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori yang relavan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori mengenai bimbingan individu dan perilaku *homesick*.

d. Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh setelah peneliti melakukan interpretasi terhadap bimbingan individu untuk mengatasi perilaku *homesick* pada santri. Diharapkan permasalahan yang telah dirumuskan dapat terjawab dengan jelas dan tepat.

